

MAKNA DAN FUNGSI PAMALI MASYARAKAT SUKUPASER KECAMATAN LONG IKIS KABUPATEN PASER (*THE MEANING AND FUNCTION OF PRACTICAL COMMUNITY INTEREST PASER DISTRICT LONG ACTS PASER*)

Siti Aisyah

Universitas Terbuka UPBJJ Samarinda Pokjar Longkali, Jl. Negara Km. 83 Kelurahan Long
Ikis, Kecamatan Long Ikis, Kabupaten Paser, Kalimantan Timur, Kode Pos 76282, e-mail
aisyahputry@gmail.com

Abstract

The Meaning and Function of Practical Community Interest Paser District Long Acts Paser. This study uses a descriptive method, a qualitative form with an ethnographic approach to communication. The purpose of ethnographic communication in this research is to study or study language in relation to the customs or habits of a society. The data source is pamali text which researchers gathered from six informants. While research data are words, phrases or sentences in pamali that show meaning and function. The techniques used are participant observation, in-depth interviews, and records. Data analysis is done by transcribing data, selecting data, identifying data, classifying data, and concluding data to determine the meaning and function of the guardian. Based on the results of the analysis it can be concluded that pamali in the Paser community has the deepest (implied) meaning. The meaning contained in the Pamali society is teaching the values of education and norms that exist in the community by way of rebuking, advising and reminding to behave in accordance with the norms and forms of moral preservation, attitude and behavior. In this research, the function of pamali is adjusted to the purpose of someone conveying pamali. The pamali function, namely (1) functions to educate in the form of morals, behavior, compassion, respect for fellow creatures created by God, maintain solidarity, strengthen the faith, and avoid feeling lazy, (2) functions as a form of self-protection in the form of safety, protecting women pregnant and children.

Key words: *pamali, Paser tribe, meaning, function, sociolinguistics*

Abstrak

Makna dan Fungsi Pamali Masyarakat SukuPaser Kecamatan Long Ikis Kabupaten Paser. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, bentuk kualitatif dengan pendekatan etnografi komunikasi. Tujuan etnografi komunikasi dalam

penelitian ini ialah mengkaji atau mempelajari bahasa dalam hubungan dengan adat-istiadat atau kebiasaan suatu masyarakat. Sumber data adalah teks pamali yang peneliti himpun dari enam informan. Sedangkan data penelitian ialah kata-kata, frasa atau kalimat dalam pamali yang menunjukkan makna dan fungsi. Teknik yang digunakan adalah observasi partisipan, wawancara mendalam, dan rekam. Analisis data dilakukan dengan mentranskripsi data, seleksi data, identifikasi data, pengklasifikasi data, dan menyimpulkan data untuk mengetahui makna dan fungsi pamali. Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa pamali dalam masyarakat Paser memiliki makna terdalam (tersirat). Adapun makna terdapat dalam pamali masyarakat Paser adalah mengajarkan nilai-nilai pendidikan dan norma-norma yang ada di masyarakat dengan cara menegur, menasehati dan mengingatkan agar bersikap sesuai dengan norma-norma dan bentuk penjagaan moral, bersikap dan berperilaku. Dalam penelitian ini fungsi pamali disesuaikan dengan tujuan seseorang menyampaikan pamali. Adapun fungsi pamali, yaitu (1) berfungsi mendidik berupa moral, perilaku, rasa kasih sayang, menghargai sesama makhluk ciptaan Tuhan, menjaga solidaritas, penebal keimanan, dan menghindari rasa malas, (2) berfungsi sebagai bentuk perlindungan diri berupa menjaga keselamatan, melindungi perempuan hamil dan anak-anak.

Kata-kata kunci: pamali, suku Paser, makna, fungsi, sosiolinguistik

PENDAHULUAN

Suku Paser memiliki banyak ritual sebagai bukti bahwa mereka menjunjung tinggi tradisi kebudayaan yang diwariskan oleh leluhur. Mereka memiliki corak tradisi dan budaya yang khas, baik dalam dimensi wujud maupun dimensi isi. Kekhasan budaya masyarakat Paser dapat dilihat dalam berbagai tradisi lisan. Salah satu tradisi lisan warisan leluhur yang masih hidup dan berkembang dalam realitas sosial budaya masyarakat Paser adalah pamali. Dalam kajian sastra lisan, pamali terkait dengan ungkapan, yaitu ungkapan larangan atau ungkapan pantangan (Rafiek, 2017). Pamali itu biasanya berupa ungkapan dengan kata *jangan* atau *tidak boleh* atau *pamali* dan berpola sebab akibat (Rafiek, 2017).

Iqbal (2001, hlm.48) mengatakan bahwa pamali dalam masyarakat Paser merupakan sesuatu yang tidak boleh dilakukan karena menurut kepercayaan orang Paser akan berakibat kurang baik apabila larangan itu dilakukan. Larangan dalam masyarakat Paser tidak disampaikan secara langsung, tetapi dalam bentuk kata-kata dan kalimat yang disebut *pendion* (pamali) yang bermakna tabu. Larangan dengan istilah *pendion* pamali digunakan agar penerima pesan tidak merasa digurui, sehingga menggunakan bahasa dengan makna yang terselubung.

Berbicara masalah pamali, maka tidak bisa terlepas dari makna pamali tersebut. Semua pamali yang ada dalam masyarakat pasti memiliki makna atau pesan yang hendak disampaikan.

Memang tidak mudah jika dikaitkan antara teks pamali dengan ancaman atau akibat jika melanggar pamali tersebut. Oleh karena itu, sebagian orang berpendapat bahwa teks pamali hanya untuk menakut-nakuti atau mengancam saja, bukanlah makna yang sesungguhnya.

Ibrahim, Yusriadi, dan Zaenuddin (2012, hlm.93) mengemukakan bahwa makna sesungguhnya dalam pamali tidak hanya makna tekstual (seperti apa hal yang dipantang dan dilarang itu) melainkan makna kontekstualnya yaitu makna yang tersimpan dibalik teks pantang larang itu. Jadi, pamali memiliki makna terdalam yang lebih dari sekedar makna tekstual, melainkan makna tersirat yang banyak mengandung bimbingan dan tuntunan hidup dalam masyarakat. Hal ini sesuai dengan pendapat bahwa sastra lisan lebih menekankan pesan mendidik (Rafiek, 2015, hlm. 53).

Makna sesungguhnya dalam pamali bukan hanya makna tekstual (seperti apa hal yang dipantang dan dilarang itu) melainkan makna kontekstualnya (tersimpan dibalik teks pantang larang itu) (Ibrahim, Yusriadi, dan Zaenuddin, 2012, hlm.93). Makna pamali adalah makna yang terkandung dalam ungkapan larangan tersebut (makna tersirat) (Ramadhani, 2013, hlm.151). Secara tidak langsung, semua pamali yang ada dalam masyarakat mempunyai makna terdalam yang melebihi dari sekedar makna tekstual dan makna itulah yang harus didapatkan oleh setiap orang yang dikenai pantangan dan larangan, sebab makna terdalam inilah substansi dari komunikasi pantangan yang ada. Makna terdalam inilah sebenarnya yang mengandung banyak bimbingan dan tuntunan hidup.

Ibrahim, Yusriadi, dan Zaenuddin (2012, hlm.89) mengatakan bahwa pamali itu memiliki fungsi atau tidak, tergantung setiap individu bagaimana menyikapinya, bagaimana ia memandang suatu pamali itu. Seperti halnya yang dikatakan Mohtar (1977, hlm.24) bahwa percaya atau tidak terhadap pamali, kembali kepada individu itu sendiri. Berkaitan dengan hal di atas, dalam penelitian ini fungsi pamali disesuaikan dengan tujuan larangan itu disampaikan seseorang kepada orang lain sebagai ajaran sosial teguran dan nasehat. Hal ini sesuai dengan pandangan Rafiek (2012) yang menyatakan bahwa teguran dan nasihat itu harus disampaikan sejak dini.

METODE

Peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif karena penelitian ini berusaha mendeskripsikan, memaparkan atau menggambarkan kata-kata, frase-frase ataupun kalimat-kalimat dalam pamali yang disampaikan oleh informan sesuai dengan masalah yang peneliti angkat. Peneliti memilih menggunakan bentuk penelitian kualitatif mengingat pamali merupakan objek noneksak, artinya hanya bisa dideskripsikan menggunakan kata-kata. Dengan demikian, pendekatan kualitatif mengkaji pamali berdasarkan hasil temuan baik tertulis ataupun lisan dari kelompok orang yang diteliti, sebagaimana dikemukakan oleh Bogdan dan Taylor (Moleong, 2016, hlm.3) bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Peneliti memilih menggunakan pendekatan etnografi komunikasi dikarenakan pendekatan etnografi komunikasi merupakan pendekatan yang mengkaji atau mempelajari bahasa dalam hubungannya dengan adat-istiadat atau kebiasaan suatu masyarakat. Mengingat bahwa pamali yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat merupakan satu di antara contoh kebiasaan yang ada dalam masyarakat.

Data dalam penelitian ini adalah kata-kata, frasa atau kalimat dalam pamali yang menunjukkan atau menggambarkan makna dan fungsi pamali. Sedangkan sumber data penelitian ini adalah informan di desa Jemparing, Kecamatan Long Ikis, Kabupaten Paser.

Teknik yang digunakan untuk memperoleh data dalam penelitian ini sebagai berikut. (1) Observasi partisipan, yaitu observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi yang di dalamnya peneliti langsung turun ke lapangan dan mengamati perilaku dan aktivitas individu-individu di lokasi penelitian, (2) Wawancara mendalam, yaitu wawancara dilakukan secara mendalam dengan sampel bertujuan (*purposive sampling*). Peneliti melakukan wawancara kepada tiga informan kunci, yaitu ketua adat besar Kabupaten Paser, ketua adat desa Jemparing, dan tetua kampung (*tuo kampong*). *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu., dan (3) Perekaman dilakukan agar data yang diperoleh menjadi lebih sahih. Pemilihan teknik rekam dimaksudkan untuk memperkuat data yang diperoleh peneliti dari hasil wawancara. Maksudnya, kata-kata yang belum jelas atau tidak sampai dicatat pada saat wawancara bisa didengar kembali melalui rekaman. Adapun yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah seperti dalam tabel berikut.

Tabel 3
Sampel Penelitian

No.	Nama Informan	Jumlah Pamali
1	Nama : Dedi Pekerjaan : Pensiun PNS Status : Ketua Adat Besar Long Ikis Umur : 72	12 Pamali
2	Nama : Sahmit Pekerjaan : Petani Status : Ketua Adat Desa Jemparing Umur : 72	17 Pamali
3	Nama : Lalai Pekerjaan : Petani Status : Tetuha Kampung Umur : 84	8 Pamali
4	Nama : Abdul Zanam Pekerjaan : Petani Status : Tetuha Kampung Umur : 80 tahun	12 Pamali
5	Nama : Rukayah Pekerjaan : Bidan Kampung Status : Umur : 70	37 Pamali
6	Nama : Suadi Pekerjaan : PNS Satus : Umur : 53	10 Pamali
Jumlah		96 amali

Tahap analisis data penelitian ini dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut. (1) Transkripsi data, yaitu data yang telah direkam ditranskripsi dari bentuk lisan ke bentuk tulisan agar mudah dianalisis. Dengan demikian, berubah menjadi sebuah teks sehingga mudah

dianalisis. Proses transkripsi data dilakukan oleh peneliti dengan bantuan informan kunci yang memiliki pengetahuan yang relatif luas dan mendalam mengenai pamali. Kemudian dipilih oleh peneliti berdasarkan konteks pemakaian pada masyarakat. Berdasarkan hasil pemilahan, peneliti memilih tuturan pamali sebagai potret data utama untuk menjawab masalah penelitian, yaitu makna dan fungsi pamali, (2) Seleksi data, yaitu peneliti melakukan seleksi data dengan tujuan untuk mengetahui jenis-jenis pamali, di samping mengurangi pendobelan dan ambiguitas dalam proses pengkajian dan analisis. Parameter dalam melakukan seleksi data adalah kesesuaian data dengan konseptualisasi budaya dan tradisi masyarakat Paser dengan pamali yang diperoleh dari parainforman, (3) Identifikasi data, yaitu peneliti memilih data-data yang siap untuk dianalisis. Data-data diidentifikasi berdasarkan kesatuan makna dan fungsi pamali masyarakat Paser, (4) Klasifikasi data, yaitu peneliti mengelompokkan data berdasarkan unit-unit tujuan penelitian, dan (5) Dari klasifikasi tersebut peneliti melakukan analisis data serta menginterpretasi data sehingga dapat disimpulkan untuk mengetahui makna dan fungsi dalam pamali masyarakat Paser.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna Pamali dalam Masyarakat Paser

Pamali dalam masyarakat Paser terbagi menjadi dua bagian, yaitu pamali dalam bentuk perkataan dan pamali dalam bentuk perbuatan.

1. Pamali Bentuk Perbuatan atau Tindakan

2) Makna Pamali Berkaitan dengan Bercocok Tanam

[1] *Belo kate ngulo pare ene belo tengang olo yo takut nindo keo ulun yo mate*

Tidak boleh menanam padi tidak berjarak harinya dengan petani lain karena bisa menyebabkan orang lain meninggal

Pantang menanam padi antara petani satu dengan yang lainnya di waktu yang bersamaan karena mengakibatkan padi yang ditanam tidak berisi (kosong) dan bisa mengakibatkan keluarga dari kelompok tani tersebut sakit-sakitan sehingga menyebabkan kematian. Konteks pamali ini terjadi ketika gotong-royong dilakukan oleh dua kelompok tani yang berdekatan (tanpa dibatasi semak belukar atau hutan belantara) dilakukan dalam waktu bersamaan, orang Paser menyakini bahwa pekerjaan itu seharusnya tidak dilakukan bersamaan karena akan merugikan kedua belah pihak.

Makna yang terkandung dalam pamali ini mengajarkan kepedulian kepada sesama harus diutamakan daripada kepentingan diri sendiri. Jika pekerjaan itu dilakukan akan mengurangi

rasa gotong-royong, kebersamaan dan persatuan antarkelompok tani sehingga hasil kerja tidak sempurna. Selain itu, pekerjaan tersebut dianggap tidak baik karena tidak memberi kesempatan pada pihak lain untuk mendapat tenaga kerja yang banyak sehingga tidak mendapatkan hasil yang maksimal dan pekerjaan tidak terselesaikan dengan cepat.

3) Makna Pamali Berkaitan dengan Perempuan Hamil dan Melahirkan

[5] *Belo kate ola-ola la jawong takut nindo poyo mekus*

Tidak boleh berlama-lama di depan pintu karena bisa mengakibatkan sulit melahirkan

Pantang berlama-lama di depan pintu karena mengakibatkan sulit melahirkan. Konteks pamali ini terjadi ketika bertamu tidak boleh berlama-lama di pintu langsung saja masuk ke dalam rumah. Pintu merupakan tempat orang keluar masuk rumah, jika wanita hamil berlama-lama di depan pintu akan menghambat jalan orang yang keluar masuk rumah dan ditakutkan perut orang hamil akan tertendang dan bisa terjadi hal yang tidak terduga.

Ketika bertamu hendaklah mengikuti norma-norma yang berlaku yang merupakan suatu kewajiban mematuhi aturan tersebut agar terjalin hidup tentram, damai, dan dijauhkan dari hal-hal yang dapat merusak etika dalam bertamu. Dengan demikian, makna yang dapat dipahami dari pamali ini ialah mengajarkan tentang etika, sopan santun, dan tatakrma dalam bersikap agar melakukan aktivitas sesuai pada tempatnya sehingga tidak menghalangi orang yang hendak keluar masuk rumah.

4) Makna Pamali Berkaitan dengan Bayi dan Anak-Anak

[10] *Belo kate pea ene toyak bebe takut nindo anak ene loma ruwo*

Tidak boleh anak itu jatuh dari ayunan karena bisa mengakibatkan si anak lemah bulu sehingga anak mudah terserang penyakit

Pantang anak jatuh dari ayunan dapat mengakibatkan si anak mudah terserang penyakit. Jika itu terjadi harus melakukan tepung tawar (*bayar die*) yang dilakukan oleh ketua adat dengan cara si anak dibacakan mantra-mantra (doa-doa) lalu dimandikan dengan tepung tawar (terbuat dari campuran putih telur, tepung beras kuning, dan bunga-bunga tertentu) dengan tujuan agar anak tersebut dijauhkan dari marabahaya.

Makna yang terkandung dalam pamali di atas ialah mengingatkan para orang tua agar selalu berhati-hati dalam merawat anaknya agar hidup sehat jasmani dan rohaninya sampai dewasa hingga kelak berguna bagi kedua orang tuanya, jika tidak diperhatikan bisa terjadi hal-hal yang tidak terduga dan sebaiknya si ibu harus selalu memperhatikan hal-hal disekitarnya terutama yang berkaitan dengan keselamatan anaknya.

5) Makna Pamali Berkaitan dengan Pekerjaan Rumah

[16] *Belo kate diris ene ampe malom la jente takut nindo kono tangop roton, lemu ulun, diang kono tumpeng uwok.*

Tidak boleh kain yang dijemuran dibiarkan sampai malam hari karena bisa mengakibatkan bisa terserang penyakit, santet orang dan bisa dijadikan tempat tinggal hantu

Pantang membiarkan jemuran sampai malam hari dapat mengakibatkan terserang penyakit, terkena ilmu (santet) orang dan bisa dijadikan tempat tinggal hantu. Menjemur sampai malam hari merupakan suatu tindakan yang tidak disiplin tidak memperdulikan waktu yang seharusnya dilakukan pada siang hari agar pakaian yang dijemur kering sempurna sehingga terhindar dari berbagai macam kuman yang dapat menimbulkan penyakit. Orang Paser percaya jika hal tersebut sudah terjadi maka pakaian yang baru diangkat tadi tidak boleh langsung dipakai, diamkan sampai beberapa menit barulah bisa dipakai atau menempelkan pakaian tersebut ke benda-benda yang ada di dalam rumah dengan maksud agar ilmu (santet) atau penyakit yang ada dipakaian itu tidak langsung menepel anggota badan.

Makna yang terkandung dalam pamali ini ialah mengandung makna bahwa jangan memandang pekerjaan itu sesuatu pekerjaan yang sederhana (seperti menjempur pakaian). Pekerjaan ini dianggap sepele tetapi jika ditinjau dari segi kesehatan menjempur pakaian hingga larut malam cuaca malam banyak mendatangkan penyakit, termasuk bakteri-bakteri yang tidak terlihat hingap ke dalam pakaian dan menurut keyakinan orang paser pakaian yang dijemur pada malam hari mudah ditumpangi makhluk gaib dan bisa terkena santet.

5) Makna Pamali Berkaitan dengan Perjudohan dan Pernikahan

[18] *Belo kate ngias na belo sundok takut nindo belo jadi kono lamar*

Tidak boleh menyapu tidak selesai karena bisa mengakibatkan tidak jadi dilamar

[19] *Belo kate ngias kolo takut nindo kuli jodoh yo piah*

Tidak boleh menyapu tidak bersih karena bisa mendapatkan jodoh yang jelek

Pantang menyapu tidak selesai (setengah-setengah) dapat menyebabkan tidak jadi dilamar. Pantang menyapu tidak bersih dapat menyebabkan mendapatkan jodoh yang orang jorok seperti tidak memperhatikan kebersihan badan, penampilan, makanan dan keadaan disekitarnya. Larangan ini berlaku bagi semua orang yang belum menikah baik anak laki-laki maupun perempuan. Larangan ini memberikan pengajaran pentingnya kebersihan dan dalam melakukan pekerjaan harus dengan sebaik-baiknya.

Makna yang terkandung dalam pamali ini adalah mengajarkan ketika melakukan suatu hal atau pekerjaan janganlah setengah-setengah mengerjakannya. Pekerjaan yang dilakukan setengah-setengah menggambarkan perilaku orang yang pemalas oleh sebab itu setiap pekerjaan harus dikerjakan dengan tuntas. Selain itu, mengajarkan agar tidak menjadi orang yang pemalas dan jorok.

6) Makna Pamali Melakukan Sesuatu

[23] *Botis belo kate kono engkat po ombo takut nindo kono lenga-lengot ulun*

Kaki tidak boleh diangkat/ditaruh ke atas (dinding, lemari dll) karena bisa mengakibatkan terkena minyak-minyak jahat

Kepercayaan orang paser hal tersebut dapat menimbulkan penyakit yang disebabkan oleh minyak Paser (minyak terong yang bisa menyebabkan bisulan, minyak sengkodo, koko bontul, dan berarut yang bisa menyebabkan kelumpuhan bahkan kematian). Kaki yang diletakan atau diangkat ke atas merupakan suatu sikap yang tidak sopan karena kaki bukan tempatnya di atas (meja.kursi, dinding) melainkan digunakan untuk berpijak di bawah. Makna yang terkandung dalam pamali ini ialah mengajarkan agar selalu bersikap sopan sesuai dengan tata karma dalam kehidupan bermasyarakat.

7) Makna Pamali Menggunakan Benda atau Alat

[33] *Pea song belo kate kuman la tudung panci takut nindo nokop mai ulun*

Anak remaja lak-laki tidak boleh makan dipenutup panci sebab kelak ia akan dijadikan penutup malu

Anak laki-laki yang menggunakan penutup benda (penutup rantangan, panci, dan lainnya) sebagai alat makan akan menjadi penutup malu. Penutup malu maksudnya menikahi gadis yang hamil di luar nikah akibat perbuatan orang lain. Meskipun bukan dia yang menghamili, namun dia yang ditunjuk untuk mengawini atau bertanggungjawab.

Menggunakan penutup benda tertentu sebagai alat makan tidak sesuai dengan etika makan. Penutup bukan alat makan. Orang yang makan dengan penutup merupakan orang yang tidak menaati sopan santun dan etika makan. Akibat lain yang ditimbulkan jika menggunakan penutup sebagai alai makan adalah debu akan terbang masuk ke makanan. Akhirnya, makanan yang ada di wadah tertentu menjadi kotor karena tidak memiliki penutup. Hal ini sangat tidak baik bagi kesehatan karena dapat mendatangkan penyakit. Dengan demikian, makna pamali ini adalah memanfaatkan sesuatu sesuai fungsinya dan mengajarkan nilai-nilai kesopanan pada

anak-anak bahwa makan menggunakan penutup panci atau penutup lainnya tidak etis dan nampak sangat tak sopan.

[35] *Pea gadis belo kate kuman diang ngisup makai cangkir atau piringan yo potu takut nindo iyo belo gadis nuwe*

Anak gadis tidak boleh makan dan minum menggunakan gelas atau piring yang pecah sebab kelak ia tidak gadis lagi

Makan atau minum menggunakan peralatan (gelas atau piring) yang pecah sebaiknya dihindari karena ditakutkan seseorang akan terluka sehingga membahayakan dirinya. Abu Dawud meriwayatkan bahwa Abu Said Al-Khudri berkata, *“Rasulullah melaraang meminum dari bagian gelas yang pecah (sompel) dan melaraang bernapas dalam minuman”*.

Hadis di atas mengandung beberapa etika, yaitu minum dari sisi gelas yang pecah memiliki beberapa bahaya di antaranya: (1) dapat menyebabkan orang menelan kotoran yang terkumpul di bagian gelas yang pecah tersebut; (2) orang juga tidak dapat menikmati minumannya jika minum dari sisi gelas yang sompel; (3) kotoran dan lemak terkonsentrasi di sekitar sisi gelas yang pecah dan biasanya tidak benar-benar bersih ketika dicuci. Sisi gelas yang pecah sangat buruk dan tidak bermanfaat; dan (4) sisi gelas yang pecah dapat menimbulkan luka di mulut.

Dengan demikian, makna yang dapat dipahami adalah gunakanlah sesuatu berdasarkan manfaatnya jika ada hal yang membahayakan sebaiknya dihindari. Gelas atau piring yang pecah tersebut lebih banyak kerugiannya jika digunakan, maka sebaiknya gunakanlah sesuatu (barang-barang) yang berkualitas (tidak rusak).

Berdasarkan beberapa contoh yang dipaparkan di atas, pamali dalam masyarakat Paser merupakan nilai budaya yang syarat dengan nilai pendidikan seperti etika, kepribadian dan sopan santun. Makna pamali di atas menunjukkan pentingnya peranan orang tua menanamkan nilai-nilai yang terdapat pada pamali sebagai acuan dalam mendidik perilaku anak ditengah perkembangan zaman dengan semakin mudahnya budaya barat masuk ke Indonesia.

2. Pamali Bentuk Perkataan

1) Pamali Nama Orang Tua

Memanggil orang tua dengan menyebutkan nama secara langsung adalah hal yang pamali dilakukan dianggap tidak sopan dan tidak menghargai orang tua. Orang tua laki-laki harus dipanggil dengan sebutan (*umma*) bapak, (*umma dero*) bapa anak-anak, dan (*umma ko*) bapak kamu.. Orang tua perempuan harus dipanggil dengan sebutan (*emma*) mama, (*emma dero*) mama anak-anak, dan (*emma ko*) mama kamu.

2) Pamali Nama Kerabat

Pamali atau tidak boleh memanggil nama saudaranya, memanggil orang yang lebih tua dengan menyebutkan nama secara langsung. Kata sapaan kekerabatan untuk saudara yang lebih tua adalah (*kakah song*) kakak laki-laki dan (*kakah bawe*) kakak perempuan. Kata sapaan untuk saudara terakhir atau yang lebih muda adalah (*okong*) adik. Kata sapaan yang berkaitan dengan saudara ayah dan ibu adalah *paman*, *acil*, *julak/tuwa*. Penggunaan kata sapaan tersebut dianggap sebagai bentuk kesopanan dan menghargai seseorang untuk menghindari menyebutkan nama secara langsung yang dianggap pamali bagi kebanyakan masyarakat.

3) Pamali Nama Orang yang Meninggal

Pamali menyebut nama orang yang sudah meninggal secara langsung, melainkan harus ada etika bahasanya contoh yang sudah menjadi tradisi dalam masyarakat *adalah almarhum (laki-laki), almarhumah (wanita), atau mendiang*. Hal demikian diyakini masyarakat sebagai bentuk penghormatan kepada mendiang karena yang meninggal hanyalah jasadnya, sedangkan ruhnyanya masih hidup yaitu di alam kubur.

4) Pamali Nama Binatang

Masyarakat Paser meyakini bahwa dengan menyebut nama binatang tertentu secara langsung akan mendatangkan malapetaka. Hal tersebut dapat dilihat pada contoh: menyebut kata *timang* (harimau) dipercaya masyarakat akan mengakibatkan seseorang sakit bahkan sampai meninggal. Konteks pamali ini biasanya terjadi ketika mendengar suara hewan (seperti ayam, kucing, dan anjing yang sedang berkelahi) di malam hari sekitar jam 12 ke atas, konon suara-suara itu terjadi karena hewan-hewan tersebut melihat sesuatu yang sedang lewat (makhluk halus). Kemudian suara tersebut ditegur oleh seseorang dengan menyebut “*kono popak timang ene lane*” diterkam harimau itu, orang Paser meyakini hewan (ayam, kucing, dan anjing) berubah menjadi seekor *timang* (harimau) yang akan mengganggu, memakan ruh manusia sehingga menyebabkan seseorang sakit bahkan ada yang meninggal ditempat.

Selain itu, pamali menyebut kata *payau* (kijang) maka diganti dengan sebutan *anjang duro* (kaki panjang), *telaus* (kelinci) diganti dengan sebutan *oro nsou* (lonjat jauh), *bawi* (babi) diganti dengan sebutan *idok duro* (kaki pendek), dan *boruk* (monyet) diganti dengan sebutan *puang angkong* (monyet) dipercaya masyarakat akan mengakibatkan gagal panen karena tanaman akan diserang hama.

5) Pamali Nama Tuhan

Seluruh umat beragama di dunia menepatkan Tuhan pada posisi yang paling tinggi, yaitu maha segalanya. Manusia akan berkomunikasi dengan penciptanya dengan beribadah dan berdoa meminta sesuatu. Sehingga nama Tuhan tidak boleh sembarang disebut-sebut,

melainkan dengan suara yang lemah lembut merendah diri, khusus tidak boleh dengan bentakan, menghina, atau berperasangka buruk dan sebaiknya menyebut dengan sifat memuji seperti *Maha Penyayang, Maha Pengasih, Maha Pemurah, Maha Suci*, dan sebagainya. Jika hal tersebut dilanggar, Tuhan akan marah dan memberi hukuman pada pelakunya.

6) Pamali Kata-Kata Tertentu

Menyebut kata *buah* pada hewan peliharaan dipercaya masyarakat akan mengakibatkan seseorang sakit bahkan sampai meninggal. Lain halnya ketika menyebut kata *kolou* (sumpah serapah) dipercaya masyarakat akan mengakibatkan hidup sial, tidak bercukupan, dan hidupnya akan susah.

Fungsi Pamali Bahasa Paser

1) Pamali Berfungsi Menjaga Moral dan Perilaku

[23] *Botis belo kate kono engkat po ombo takut nindo kono lenga-lengot ulun (tidak sopan)*

Kaki tidak boleh diangkat/ditaruh ke atas (dinding, lemari, dan lain-lain) karena bisa mengakibatkan terkena minyak-minyak jahat (minyak terong)

Pamali di atas, berfungsi agar menjaga perilaku dan sopan santun. Mengangkat kaki ke atas merupakan sikap yang tidak sopan karena kaki bukan tempatnya di atas melainkan digunakan untuk berpijak. Rafiek (2013, hlm. 121) menyebut fungsi menjaga moral dan perilaku ini sebagai fungsi pendidikan. Fungsi pendidikan ini adalah sarana pendidikan bagi generasi muda.

2) Pamali Berfungsi Menjaga Keselamatan Diri dan Orang Lain

[16] *Belo kate diris ene ampe malom la jente takut nindo kono tangop roton, lemu ulun, diang kono tumpeng uwok.*

Tidak boleh kain yang dijemuran dibiarkan sampai malam hari karena bisa mengakibatkan bisa terserang penyakit, disantet orang dan bisa dijadikan tempat tinggal hantu

Pamali di atas, berfungsi untuk menjaga dan melindungi seseorang dari hal-hal yang tidak diinginkan. Jika ditinjau dari kesehatan menjemur pakaian hingga larut malam bisa mendatangkan penyakit.

Berdasarkan hal di atas, pamali yang berfungsi menjaga keselamatan diri maupun orang lain merupakan bentuk larangan jika diamati kandungannya membawa keselamatan, sebab jika melanggar akan terjadi keburukan yang membahayakan keselamatan diri.

3) Pamali Berfungsi Menjaga dan Melindungi Perempuan dan Anak-Anak.

[6] *Belo kate na nampa deli ene yo merota kono campur diang yo berseh berseh takut nindo pas mekus nembaling tai*

Waktu membuat sayur tidak boleh yang kotor dicampurkan dengan yang sudah berseih karena bisa mengakibatkan mengeluarkan kotoran saat melahirkan.

Pamali di atas, berfungsi untuk menjaga dan melindungi ibu dan calon bayinya dengan maksud ketika mengolah makanan haruslah diperhatikan kebersihannya sehingga makanan yang dikonsumsi bersih dan sehat agar ibu dan bayi terhindar dari penyakit.

Berdasarkan deskripsi di atas, pamali tersebut berfungsi agar orang tua selalu memperhatikan, menjaga, dan melindungi anak-anak dari segala kemungkinan jika tidak akan membahayakan anak-anak. Dengan demikian, pamali hadir sebagai bentuk perlindungan untuk anak-anak.

4) Pamali Berfungsi Menumbuhkan Rasa Kasih Sayang dan Menghargai Sesama Makhluk Ciptaan Tuhan

[8] *Belo kate nyiksa korik-kotok*

Tidak boleh menyiksa binatang karena bisa berakibat berbalik kediri sendiri

Pamali di atas, berfungsi untuk saling menyayangi, menjaga, dan berkasih sayang antar sesama makhluk ciptaan Tuhan karena binatang adalah makhluk hidup yang ingin hidup layaknya manusia mencari makan, minum, dan berkembang biak serta mengajarkan agar manusia tidak bertindak semena-semam dan berbuat jahat kepada binatang.

5) Pamali Berfungsi Menjaga Solidaritas Masyarakat

[1] *Belo kate begawi la waktu yo bersama-sama*

Tidak boleh melakukan pekerjaan diwaktu yang bersamaan

Orang Paser biasanya ketika mulai musim *menugal* (menanam padi) orang-orang yang ada di sekitar perkebunan akan berdatangan *ngempolo* (bergotong-royong) menanam padi sehingga menanam padi di perkebunan yang luas berhektar-hektar cepat terselesaikan karena adanya rasa *ngempolo* (gotong-royong) tersebut.

Pamali di atas, berfungsi agar terjaganya rasa kerja sama dan gotong-royong antar kelompok tani. Selain itu, mengajarkan kepedulian kepada sesama harus diutamakan daripada kepentingan diri sendiri. Jika pekerjaan itu dilakukan diwaktu yang bersamaan akan mengurangi rasa gotong-royong, kebersamaan, dan persatuan sehingga hasil kerja tidak sempurna. Hal ini sesuai dengan pandangan Rafiek (2013, hlm. 126) yang menyatakan bahwa

fungsi solidaritas atau kemanusiaan berfungsi mendorong orang yang mampu untuk membantu orang yang tidak mampu.

6) Pamali Berfungsi Penebal Keimanan atau Kepercayaan.

[12] *Belo kate bemain-main desong magrib takut nindo kono ganggu wokowuk bogai bongok*

Tidak boleh bermain-main waktu magrib karena bisa mengakibatkan diganggu makhluk setan atau jin

Ditinjau dari segi agama dalam sebuah hadist jelas mengatakan bahwa Nabi Muhammad SAW bersabda, *“Bila hari telah senja, tahan anak-anak kalian. Karena ketika itu setan berkeliaran. Dan bila sudah masuk sebagian waktu malam, silahkan biarkanlah mereka”*. (HR. Bukhari 5623 dan Muslim 3756). Ketika Magrib tiba sebaiknya bersiap-siaplah untuk beribadah.

Pamali di atas mengandung nilai-nilai ketuhanan yang dapat dijadikan sebagai penebal keimanan. Oleh karena itu, ketika agama Islam masuk, maka pamali-pamali yang selama ini berasal dari kepercayaan masyarakat tradisional mulai diarahkan ke hal-hal yang berhubungan dengan nilai keagamaan. Dengan demikian, janganlah lupa berpegang pada ajaran Islam. Sebagai manusia yang beragama tentu tidak akan mudah percaya dengan hal-hal yang tidak masuk akal karena agama telah memberikan pedoman yang menjelaskan dengan sempurna hal-hal yang terjadi saat ini maupun masa yang akan datang. Dengan adanya kepercayaan yang berhubungan dengan nilai keagamaan tersebut semakin menambah rasa keimanan seseorang kepada Sang Pencipta.

7) Pamali Berfungsi Menghindari Rasa Bermalas-Malasan

[24] *Belo kate ngendungui takut nindo rezeki kono alek ulun mak*

Tidak boleh bangun kesiaangan karena bisa mengakibatkan rezeki diambil orang lain.

Pamali di atas berfungsi agar tidak menjadi orang yang bermalas-malasan. Bangun dipagi hari tubuh terasa bersemangat (*fit*) sehingga dapat bekerja dan menjemput rezeki dengan lebih baik. Jika bermalas-malasan untuk bangun pagi otomatis tubuh tidak bersemangat sehingga berpengaruh pada kegiatan selanjutnya.

Berdasarkan hal di atas, dapat dikatakan bahwa pamali dapat dijadikan sebagai sarana mendisiplinkan diri agar terhindar dari sifat malas. Jika diri sudah terlatih untuk disiplin otomatis segala sesuatu akan mudah dikerjakan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

- 1) Pamali dalam masyarakat Paser memiliki makna terdalam (tersirat). Makna terdalam diperoleh dari pemaknaan bahwa pamali disampaikan tidak hanya sekedar menakut-nakuti, tetapi di balik kata menakuti ada maksud dan tujuan yang ingin disampaikan. Adapun makna yang terdapat dalam pamali masyarakat Paser adalah makna tersirat yang mengajarkan nilai-nilai pendidikan dan norma-norma yang ada di masyarakat dengan cara menegur, menasehati dan mengingatkan agar bersikap sesuai dengan norma-norma dan bentuk penjagaan moral, bersikap dan berperilaku dalam hidup bermasyarakat.
- 2) Selain memiliki makna terdalam pamali juga berfungsi sebagai ajaran sosial budaya, teguran, dan nasehat. Dalam penelitian ini fungsi pamali disesuaikan dengan tujuan seseorang menyampaikan pamali. Adapun fungsi pamali dalam masyarakat Paser, yaitu (1) berfungsi mendidik berupa moral, perilaku, rasa kasih sayang, menghargai sesama makhluk ciptaan Tuhan, menjaga solidaritas, penebal keimanan, dan menghindari rasa malas, (2) berfungsi sebagai bentuk perlindungan diri berupa menjaga keselamatan, melindungi perempuan hamil dan anak-anak.

Saran

Dari hasil pembahasan dan penarikan kesimpulan penelitian ini dapat disampaikan saran untuk pihak-pihak sebagai berikut.

- a) Untuk peneliti selanjutnya, mengingat luasnya wilayah penyebaran masyarakat suku Paser ada kemungkinan masih banyak pamali yang belum teridentifikasi. Oleh karena itu, disarankan kepada peneliti lain untuk mengkaji secara lebih mendalam tentang pamali bahasa Paser yang ada di wilayah Kabupaten Paser dan Kabupaten Penajam Paser Utara.
- b) Untuk masyarakat Paser diharapkan tetap menjaga budaya pamali sebagai salah satu kearifan lokal dalam suku Paser. Mengingat pamali sebagai salah satu folklor dan merupakan larangan dalam masyarakat Paser yang diteruskan dari generasi ke generasi dan patut dijaga keberadaannya dengan cara didokumentasikan dalam bentuk tertulis
- c) Untuk generasi muda menjadi modern bukan berarti melupakan budaya dan tradisi, sebagai generasi yang berilmu pandai-pandailah memilah arus globalisasi dan diharapkan menjadi pelanjut pelestari budaya pamali yang banyak mengandung nilai-nilai luhur di dalamnya sehingga eksistensi pamali tetap bertahan dan bisa dikenalkan ke generasi selanjutnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Ibrahim MS, Yusriadi, dan Zaenuddin. (2012). *Pantang Larang Melayu di Kalimantan Barat*. Pontianak: STAIN Pontianak Press.
- Iqbal, M. I. (2001). *Budaya dan Sejarah Kerajaan Paser*. Tanah Grogot: PT. BHP Kendilo Coal Indonesia dan Bina Lingkungan Hidup Indonesia Kalimantan.
- Moleong, L. J. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mohtar. (1977). *Kepercayaan dan Pantang Larang*. Selangor: Koon Wah Lithographers.
- Rafiek, M. (2012). Pantun Madihin: Kajian Ciri, Struktur Pementasan, Kreativiti Pemadihinan, Pembangunan dan Pembinaannya di Kalimantan Selatan. *Jurnal Pendidikan Bahasa Melayu*, Volume 2, Bilangan 2, hlm. 106-117.
- Rafiek, M. (2013). *Pengkajian Sastra, Kajian Praktis*. Bandung: Refika Aditama.
- Rafiek, M. (2015). *Teori Sastra, Kajian Teori dan Praktik*. Bandung: Refika Aditama.
- Rafiek, M. (2017). *Teori Sastra, Dari Kelisanan sampai Perfilman*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ramadhani, Y. (2013). “Ungkapan Larangan di Kenagarian Padang Laweh Kecamatan Sungai Tarab Kabupaten Tanah Datar”. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, (daring), volume 1, nomor 2.